

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat informasi dengan mudahnya didapat. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui sebuah komunikasi dan komunikasi akan menghasilkan sebuah pesan bagi penerimanya. Sebuah informasi bisa didapatkan dari siapa saja dan dimana saja. Menurut Latief Arda, informasi merupakan hasil dari proses pengolahan data yang dapat digunakan untuk memperbaiki pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Mauluddin & Santini, 2018). Sedangkan Yakub menjelaskan informasi sebagai sebuah data yang sudah diproses yang hal ini dapat menambah serta meningkatkan pengetahuan pada seseorang yang menggunakan informasi tersebut (Yakub, 2012). Untuk itu informasi merupakan sebuah data yang diolah dan diproses menjadi bentuk yang lebih berguna dan dapat dimanfaatkan oleh orang yang membutuhkannya serta akan menjadi sebuah pengetahuan bagi penerimanya. Saat ini banyak media yang menjadi tempat informasi masyarakat, salah satunya yaitu media sosial.

Media sosial muncul dengan berbagai fitur yang membuat orang senang menggunakannya. Menurut Nasrullah media sosial merupakan tempat di internet yang dapat digunakan oleh pengguna untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan

menjalin ikatan sosial secara *online* (Nasrullah, 2015). Melalui media sosial, seseorang dapat bertukar, memberikan, dan mendapatkan informasi dengan sangat mudah dan cepat.

Setiap harinya informasi akan dimunculkan melalui media sosial tersebut. Media sosial dibutuhkan oleh banyak orang untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi yang semakin meningkat ditandai dengan jumlah pengguna internet yang semakin banyak. Sebagian besar orang setiap harinya menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang dari 256,2 juta orang populasi Indonesia (Sulthan & Istiyanto, 2019). Media sosial yang sangat banyak penggunaannya yaitu TikTok.

Media sosial berupa TikTok hadir dan menjadi salah satu media sosial yang populer dikalangan banyak orang. Aplikasi TikTok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016 (Bulele & Wibowo, 2020). Pada tahun 2020 TikTok berhasil menjadi aplikasi paling banyak diunduh oleh banyak orang yaitu sebanyak 45,8 juta kali, dimana hal tersebut mampu mengalahkan aplikasi populer lain semacam *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook Messenger*, dan *Instagram* (Wijaya & Mashud, 2020). Aplikasi TikTok hanya sebagai platform untuk menyebarluaskan video yang telah dibuat oleh pengguna. Video didalam TikTok tidak hanya memuat konten yang menghibur saja melainkan banyak konten yang memuat informasi mengenai kesehatan, politik, sampai dengan fenomena alam. Hal ini juga dikatakan oleh Yohana Noni Bulele dan Tony Wibowo bahwa video yang dimiliki TikTok

menjadikan aplikasi ini sebagai salah satu penyedia atau sumber informasi bagi penggunanya (Bulele & Wibowo, 2020)

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan atas keaslian informasi tersebut. Media sosial TikTok juga memiliki kekurangan yaitu dijadikan tempat untuk mem-*bully* orang lain dan menyebarkan informasi *hoax* (Oktafiani & Haryanto, 2022). Mem-*bully* orang melalui TikTok bertujuan untuk menjatuhkan seseorang melalui informasi yang direkayasa (Arenda et al., 2022). Hal tersebut terjadi dikarenakan media sosial tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga semua orang dapat terhubung dengan mudah. Maka dari itu, dengan mudahnya pengguna untuk menyebarkan informasi *hoax* di media sosial, khususnya media sosial TikTok.

Hal ini membuat aplikasi TikTok diblokir pada 3 Juli 2018 berdasarkan informasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Kominfo melakukan pemblokiran pada aplikasi tersebut dikarenakan banyak informasi negatif yang tersebar di aplikasi tersebut. Tetapi pada tahun 2020 TikTok kembali dan menjadi aplikasi yang paling populer sampai saat ini akan menjadi kesempatan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar (*hoax*) oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Banyak informasi simpang siur mengenai hal tersebut yang hal tersebut dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi *hoax*.

Hoax merupakan sebuah informasi yang dibuat- buat dengan tujuan untuk menutupi informasi yang sebenarnya terjadi. *Hoax* juga dapat diartikan sebagai memutarbalikkan fakta yang di mana informasi tersebut dibuat seolah-olah benar

dan meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya (Gumilar et al., 2017). Dengan beredarnya informasi *hoax* di berbagai media sosial khususnya TikTok maka dengan mudahnya dapat dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya generasi Z. Pengguna aplikasi TikTok didominasi oleh generasi Z dalam rentang umur kelahiran tahun 1995-2010 (Firamadhina & Krisnani, 2020). Di dalam rentang umur tersebut, mahasiswa merupakan salah satu generasi Z yang saat ini menggunakan aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok merupakan salah satu media sosial yang memiliki kapasitas penyebaran informasi yang cepat. Informasi yang beredar menjadi konsumsi penggunanya tidak terkecuali yaitu mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu individu yang membutuhkan informasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang pengetahuan dan proses pembelajarannya. Salah satu platform pencarian informasi yaitu aplikasi TikTok. Dalam aplikasi TikTok mahasiswa dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan mudah. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam penelusurannya akan dihadapkan dengan berbagai informasi salah satunya informasi *hoax*. Oleh sebab itu mahasiswa membutuhkan kemampuan dalam mengolah informasi yang ditemukannya yaitu literasi media.

Literasi media dapat memberikan panduan kepada seseorang dalam hal mengontrol atas informasi yang disediakan oleh media, salah satunya yaitu media sosial. Hoobs juga mengatakan bahwa literasi media merupakan sebuah proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media (Hobbs, 1998). Definisi lain mengenai literasi media juga ditegaskan oleh Rubin, beliau menjelaskan literasi media sebagai bentuk pemahaman terhadap sumber informasi, teknologi yang digunakan untuk

komunikasi, kode yang digunakan dalam menyampaikan pesan, pesan yang dihasilkan, seleksi pesan, interpretasi, dan dampak yang dihasilkan dari pesan tersebut (Mauludin et al., 2017). Literasi media muncul sebagai pedoman bagi seseorang untuk bermedia sosial dengan bijak. Dengan adanya kemampuan literasi media yang baik, mahasiswa akan dapat mengetahui informasi tersebut benar atau tidak dan dapat menggunakan media sosial dengan baik. Salah satu mahasiswa yang membutuhkan literasi media yaitu mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018.

Mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018 merupakan angkatan yang pada tahun ini sedang menyusun skripsi, untuk itu pastinya mereka akan membutuhkan banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi serta untuk menunjang proses penyusunan skripsi mereka. Informasi bisa didapatkan dari mana saja, salah satunya yaitu melalui media sosial. Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas yang bergerak dalam bidang riset. Mahasiswa Universitas Diponegoro diharapkan dapat mewujudkan visinya menjadi universitas riset. Selanjutnya dalam sebuah artikel yang diteliti oleh Mecca Arfa (2019) menyebutkan kegagalan Undip dalam meningkatkan ranking sebagai universitas riset unggul yang mana pada tahun 2019 menduduki peringkat ke 9 sedangkan pada tahun 2020 menduduki peringkat ke 10. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro yang masih banyak belum menguasai kemampuan literasi informasi (Arfa, 2019). Meskipun pada tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan yakni dari peringkat ke 8 yang sekarang menjadi peringkat ke 5 hal tersebut harus tetap dipertahankan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi media mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018 dalam menggunakan media sosial khususnya media sosial TikTok ketika dihadapkan dengan berbagai informasi khususnya informasi *hoax* yang ada di aplikasi tersebut. Selain itu belum ditemukan penelitian yang meneliti secara khusus mengenai literasi media pada penggunaan media sosial TikTok. Karena pada dasarnya, literasi informasi saling berkaitan dengan literasi media. Mudah-mudahan informasi yang tersebar di media sosial khususnya TikTok akan menjadi dasar dari penelitian ini. Mahasiswa yang menggunakan TikTok setiap harinya akan menjumpai berbagai informasi di dalamnya. Dengan hal tersebut maka kemampuan literasi media yang dimiliki oleh mahasiswa akan diketahui. Literasi media tersebut muncul dari bagaimana mahasiswa dalam menyikapi informasi yang tersebar di TikTok mulai dari pemahaman mereka mengenai informasi *hoax* lalu mengevaluasi informasi tersebut. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2018 Dalam Menggunakan Media Sosial TikTok Untuk Menghadapi Informasi *Hoax*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan literasi media mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018 dalam menggunakan media sosial Tiktok untuk menghadapi informasi *hoax*?

1.3 Tujuan Penelitian

Pencapaian tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi media yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018 dalam menggunakan media sosial TikTok untuk menghadapi informasi *hoax*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah khazanah ilmu dan pengembangan pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan yang berkaitan dengan kemampuan literasi media. Selain itu, dapat memberikan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bidang kajian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran masyarakat bahwa sikap mahasiswa dalam menerima informasi *hoax* di media sosial TikTok dapat dipengaruhi oleh kemampuan literasi media. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa Universitas Diponegoro dalam menyikapi kemampuan literasi media yang dimiliki.

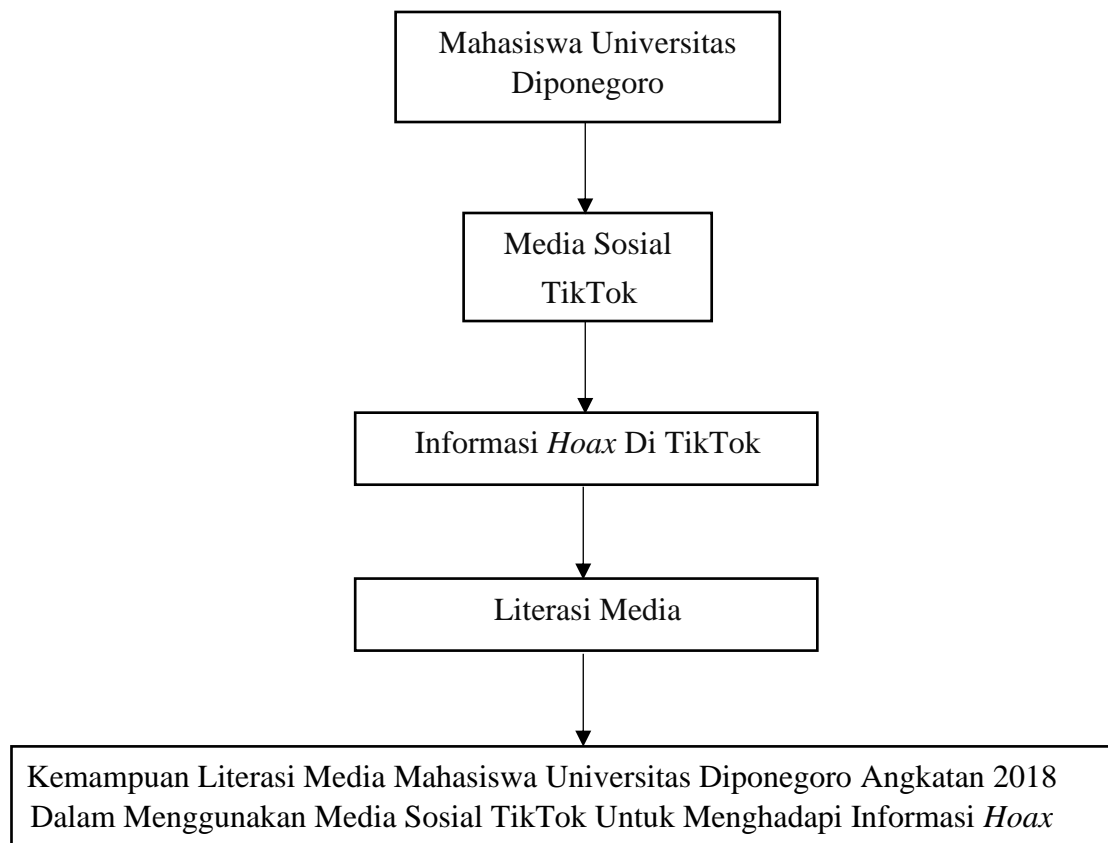
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Diponegoro dengan rentang waktu penelitian yaitu sebelas bulan, mulai dari bulan September 2021 sampai September 2022 hingga menemukan hasil penelitian.

1.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana kemampuan literasi media yang dimiliki mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018 dalam melihat informasi *hoax* di media sosial TikTok dengan kerangka pikir dibawah ini.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Ketika mahasiswa Universitas Diponegoro membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, mereka akan mencari di media penelusuran dan salah satu media penelusuran yang digunakan yaitu media sosial. Saat ini media sosial sudah banyak dimiliki dan digunakan oleh semua orang. Tiktok menjadi salah satu media sosial yang populer dikalangan generasi Z yang didalamnya terdapat Mahasiswa Universitas Diponegoro. Dalam proses penelusuran informasi di media sosial tiktok Mahasiswa Universitas Diponegoro dapat dihadapkan dengan informasi yang tidak kredible atau informasi *hoax*. Mahasiswa Universitas Diponegoro yang melakukan penelusuran melalui platform Tik Tok kemudian ditinjau pengalamannya dalam menghadapi informasi *hoax*. Selanjutnya, pengalaman tersebut dievaluasi dan ditinjau menggunakan teori literasi media yang disampaikan oleh Rheingold (Crook, 2013) mengenai lima cara untuk meliterasi media khususnya literasi media sosial. Lima cara tersebut yaitu perhatian, partisipasi, kolaborasi, kesadaran jaringan dan pemakaian secara kritis. Pada akhirnya peneliti dapat mengetahui bagaimana kemampuan literasi media Mahasiswa Universitas Diponegoro dalam menggunakan media sosial tiktok untuk menghadapi informasi *hoax*.

1.7 Batasan Istilah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sehingga tidak terjadi salah pengertian, maka perlu adanya batasan istilah. Berikut adalah batasan istilah yang digunakan:

1. Literasi Media

Sebuah kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan media dengan bijak.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan literasi media adalah literasi media sosial mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018.

2. Media Sosial TikTok

Jejaring sosial yang didalamnya terdapat video yang berisi informasi dalam durasi singkat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media sosial TikTokyaitu akun media sosial TikTok yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018.

3. Informasi *Hoax*

Informasi yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi atau belum terverifikasi kebenarannya. Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan informasi *hoax* yaitu informasi *hoax* yang tersebar di media sosial TikTok.